

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI KALANGAN SANTRI

Samsul

Universitas Bondowoso
samsul_bws@yahoo.com

Abstract

Education is a conscious and deliberate effort to create an atmosphere of learning and the learning process so that learners are actively developing the potential for him to have the spiritual strength of religious, self-control, personality, intelligence, noble morality, as well as the skills needed him, society, nation and state. Development of life skills education which consists of cognitive skills, affective and psychomotor development is an activity in shaping students' creativity.

Keywords: *Development, Life Skills Education.*

Pendahuluan

Globalisasi hampir membawa perubahan pada setiap bidang kehidupan manusia. Perubahan terjadi semakin cepat, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Persaingan yang semakin terbuka dan ketat pada lapangan pekerjaan, tuntutan kompetensi dan profesionalisme yang semakin tinggi, serta dampak-dampak lain yang bersifat positif maupun negative.

Kondisi tersebut, bagi bangsa Indonesia memberikan implikasi perlunya setiap pihak atau individu untuk menelaah kembali posisi dan perannya serta menyiapkan posisi dan peran yang lebih strategis. Untuk menjawab tantangan diatas perlu adanya upaya-upaya yang serius dan sistematis untuk memberdayakan berbagai sumber daya yang ada, sehingga dapat memenuhi tuntutan perubahan tersebut. Kecenderungan pembangunan di Indonesia tentu saja membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu mempersiapkan sumber daya manusia yang

unggul dalam berbagai bidang profesi merupakan program yang perlu di prioritaskan.

Lemahnya sumber daya manusia ini disebabkan oleh beberapa faktor, tetapi salah satu faktor yang dianggap cukup penting adalah karena rendahnya kreativitas bangsa Indonesia.¹ Menurut Soedjatmoko permasalahan yang ada pada masyarakat Indonesia saat ini adalah belum cukup diperhatikan dan dikembangkan kreativitas sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kualitas sumber daya manusia.²

Setiap kemajuan yang diraih oleh manusia selalu melibatkan kreativitas. Ketika manusia mendambakan produktivitas, efektivitas, dan efisien yang lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang telah dicapai sebelumnya, maka kreativitas dijadikan sebagai dasar untuk meraihnya. Ungkapan tersebut tampaknya sangatlah tepat karena dengan daya kreativitas manusia akan mampu mengubah segala anggapan-anggapan yang mungkin irasional menjadi rasional dan nyata.

Pendidikan sebagai salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak, akan tetapi proses pendidikan yang berlangsung saat ini masih banyak yang mengabaikan persoalan kreativitas anak didik akibatnya banyak orang terdidik saat ini yang tidak mampu berdiri pada kemampuannya sendiri. Ratusan ribu sarjana saat ini menganggur. Salah satu sebabnya adalah mereka tidak memiliki kreativitas, mereka lebih suka bergantung pada orang lain, cita-cita favoritnya adalah menjadi pegawai negeri.

Atas dasar pemikiran di atas maka berikut ini akan ditelusuri tentang bagaimana peran sekolah (lingkungan pendidikan) dalam membangkitkan kreativitas siswa dan cara-cara seperti apakah yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan prinsip-prinsip kreatif pada siswa.

Salah satu barometer keberhasilan mewujudkan sumber daya manusia ditandai dengan meningkatnya kualitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih dinamis dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat, ber-

¹Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), 65.

²Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar*, 75.

bangsa, dan bernegara dengan tuntutan kehidupan yang serba seimbang dan selaras dalam tatanan nasional dan internasional.

Berangkat dari fenomena diatas penelitian ini, sengaja peneliti mengambil objek penelitian di SMK Al-Furqon Desa Pejagan Kecamatan Jambesari Darussholah Bondowoso. Sebagai wujud nyata partisipasi dan kepedulian terhadap pengembangan SDM (peserta didik) dalam pengembangan kreatifitas, SMK Al-Furqon menerapkan model pembelajaran pendidikan *life skills* dalam pengembangan kreatifitas siswa. Salahsatu keunikan lembaga adalah lokasi kreatifitas lembaga dalam memadukan kecakapan personal, kecakapan sosial dan kecakapan akademik (Vokasional) dan tujuan diterapkannya program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) untuk mempersiapkan siswa SMK Al-Furqon agar bisa mandiri pasca lulus dari sekolah.

Pendidikan *Life Skill*

Pengertian dan tujuan Pendidikan *life skill*

Dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dalam pengertian diatas menunjukkan akan pentingnya mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan.

Pendidikan kecakapan hidup sangat dibutuhkan dalam pengembangan potensi dan kreatifitas peserta didik. Dalam mengartikan pendidikan *life skill* atau pendidikan kecakapan hidup terdapat perbedaan pendapat, namun esensinya tetap sama. Brolin mengartikan *life skill* atau kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh

³Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 11.

seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa *life skill* merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bahagia dalam kehidupan.

Malik fajar mengatakan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Sementara itu team *Broad Base Education* mendiknas mendefinisikan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya.⁵

Sedangkan Slamet PH mendefinisikan *life skill* adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.

Jadi pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu komisi UNESCO mencanangkan serangkaian konsep dalam mempersiapkan pendidikan manusia abad ke 21, dimana perlunya peserta didik dilatih untuk bisa berpikir (*learning to think*), bisa berbuat atau melakukan sesuatu (*Learning to do*), dan bisa menghayati hidupnya menjadi seorang pribadi sebagaimana ia ingin menjadi (*learning to be*). Tidak kalah penting dari itu semua adalah belajar bagaimana belajar (*Learning how to learn*) baik secara mandiri maupun dalam kerja sama dengan orang lain (*learning to live together*).⁶

⁴Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2004), 56.

⁵Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi*, 32.

⁶Sudarminto, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milineum Ketiga* (Jogjakarta: Kanisius, 2000), 6-7.

Jauh sebelum UNESCO mencanangkan hal tersebut, Islam sebagai agama yang tidak dapat diragukan kesempurnaannya, telah memiliki konsep bagaimana mengajarkan kesuksesan dalam dua kehidupan manusia yakni di dunia maupun di akhirat, yakni sebagaimana firman Allah; “*Wahai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang telah kamu kerjakan*”⁷ Hal ini diikuti dengan petunjuk operasional dari Allah swt “*Wahai orang-orang yang beriman masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan...*”⁸ Sehingga tugas dari setiap manusia yang telah bersyahadat adalah bagaimana memasukkan Islam yang ideal dalam wadah kepribadian kita, dalam hal ini dibutuhkan keterampilan hidup agar dapat menjadi muslim (orang Islam) dalam batasan wadah kepribadian manusia yang unik.

Model manusia muslim adalah model manusia yang memiliki tingkat afiliasi yang tinggi terhadap Islam, berpartisipasi untuk menebarkan nilai Islam selanjutnya berkontribusi menegakkan Islam⁹, dimana manusia memahami dengan baik mengapa memilih Islam sebagai agama yang akan melahirkan; komitmen *aqidah/ideology* yaitu memahami satuan ajaran Islam sebagai *system* dan tatanan hidup, komitmen *syariah/* metodologi yaitu paham bagaimana menerjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, serta komitmen akhlaq yaitu pribadi adalah sebagai penjelmaan dari apa yang dipahami. Ketiga komitmen ini membentuk manusia menjadi sholih secara pribadi. Pribadi yang *sholih* akan menjadi sempurna manakala dapat mendistribusikan kesholihannya sehingga menjadi *mushlih* dengan berpartisipasi aktif dalam kehidupan dengan bekal pengetahuan sosial humaniora dan penguasaan medan lingkungan sosial budaya tempat manusia hidup, selanjutnya berkontribusi produktif dalam sejarah kehidupan manusia

Sedangkan tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Selain itu pendidikan kecakapan hidup ada-

⁷Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Depag RI, 2002) Q.S. 59:18.

⁸Depag RI., *Al-qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Depag RI, 2002) Q.S 2:208.

⁹Sudarminto, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milineum* Ketiga, 15.

lah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. Kecakapan dasar meliputi: (1) kecakapan belajar mandiri; (2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung; (3) kecakapan berkomunikasi; (4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah; (5) kecakapan kalbu/personal; (6) kecakapan mengelola raga; (7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya; dan (8) kecakapan berkeluarga dan sosial. Kecakapan instrumental meliputi: (1) kecakapan memanfaatkan teknologi; (2) kecakapan mengelola sumber daya; (3) kecakapan bekerjasama dengan orang lain; (4) kecakapan memanfaatkan informasi; (5) kecakapan menggunakan sistem; (6) kecakapan berwirausaha; (7) kecakapan kejuruan; (8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir; (9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan; dan (10) kecakapan menyatukan bangsa

Paradigma Pendidikan *life skill*

Dalam rangka memajukan pendidikan nasional diperlukan suatu paradigma yang jelas melalui tatanan normatif dalam bentuk undang-undang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah yang akan memberikan arahan makro terhadap pendidikan nasional, dan selanjutnya peraturan daerah yang akan mengembangkan potensi keunggulan lokal yang dapat memperkaya potensi nasional. Bagi para praktisi pendidikan dalam upayanya memajukan pendidikan maka minimal ia harus berangkat dari dua paradigma: (1) *Paradigma normatif*, dan (2) *paradigma empiris*.¹⁰

Paradigma normatif adalah perangkat perundang-undangan dan peraturan di bidang pendidikan yang merupakan pedoman dalam pengelolaan pendidikan. Jika harus berangkat dari perundang-undang yang sedang berlaku, maka pijakannya hendaknya diawali dari UUD pasal 31 tentang pendidikan, kemudian UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional,

¹⁰Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2004), 32.

dan berbagai peraturan pemerintah sebagai turunannya, kemudian UU No. 22 tahun 1999 tentang *Pemerintahan Daerah*, dengan berbagai peraturan daerah yang mengatur implementasinya di daerah. Ada kecenderungan lulusan suatu jenis/ jenjang pendidikan tidak memiliki keterampilan dasar sesuai dengan keterampilan yang seharusnya menjadi kewajiban jenis/ jenjang pendidikan untuk memberikannya. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka muncul kebijakan penerapan konsep *life skill* disemua satuan, jenis, dan jenjang pendidikan dengan harapan para tamatan pendidikan tersebut dapat menguasai keterampilan dasar minimal sesuai standar kewenangannya.¹¹

Menurut penjelasan dari Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas bahwa kecakapan hidup (*life skill*) diartikan sebagai kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.¹²

Pengertian kecakapan hidup (*life skill*) lebih luas dari keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan kecakapan hidup (*life skill*). Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri. Terkait dengan hal tersebut direktorat pembinaan sekolah menengah atas mengungkapkan bahwa kecakapan hidup dipilah menjadi dua jenis, yaitu:¹³

Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill*), yang mencakup kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*), sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).

Prinsip Pengembangan Pendidikan *life skill*

¹¹Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 41.

¹²Direktorat Pendidikan, *Model Pendidikan Kecakapan Hidup* (diunduh pada 20 Mei 2014) dalam www Depdiknas. Hal 55.

¹³Direktorat Pendidikan, *Model pendidikan Kecakapan Hidup*, 58.

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan *life skill* adalah bervariasi, disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya, namun memiliki prinsip-prinsip umum yang sama. Berikut ini adalah prinsip umum pendidikan *life skill*, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia.¹⁴

- a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- b. Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasatan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.
- c. Etika-sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- d. Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.
- e. Pelaksanaan pendidikan *life skill* dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS).
- f. Potensi wilayah sekitar sekolah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*broad base education*).
- g. Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kehidupan nyata peserta didik.
- h. Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat, dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak.

¹⁴ Direktorat Pendidikan, *Model pendidikan Kecakapan Hidup*, 34.

Beberapa prinsip diatas membuktikan bahwa pengenalan kecakapan hidup terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum, akan tetapi untuk melakukan reorientasi terhadap kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Jadi pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum dengan tuntutan kehidupan nyata, dan bukan untuk merombaknya.

Penyesuaian-penyesuaian kurikulum terhadap tuntutan kehidupan perlu dilakukan mengingat kurikulum memang dirancang permata pelajaran yang belum tentu sesuai dengan tuntutan kehidupan nyata yang umumnya bersifat utuh. Selain itu, kehidupan memiliki karakteristik untuk berubah, sehingga sudah sewajarnya jika kurikulum perlu didekatkan dengan kehidupan nyata. Dalam pandangan ini, maka kurikulum merupakan sasaran yang bergerak dan bukan sasaran yang diam.

Dalam arti yang sesungguhnya pendidikan *life skill* memerlukan penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan *supply-driven* menuju ke *demand driven*. Pada pendekatan *supply driven*, apa yang diajarkan cenderung menekankan pada *school based learning* yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Pada pendekatan *demand driven*, apa yang diajarkan kepada peserta didik merupakan refleksi nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapinya sehingga lebih berorientasi kepada *life skill-based learning*.

Dengan demikian, kerangka pengembangan pendidikan berbasis kecakapan hidup idealnya ditempuh secara berurutan sebagai berikut: *Pertama*, diidentifikasi masukan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupan nyata yang berlaku. *Kedua*, masukan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan kompetensi kecakapan hidup. Kompetensi kecakapan hidup yang dimaksud harus menunjukkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang syarat dengan perubahan. *Ketiga*, kurikulum dikembangkan berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan. Artinya, apa yang harus, seharusnya, dan yang mungkin diajarkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang telah dikembangkan. *Keempat*, penyelenggaraan pen-

didikan kecakapan hidup perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis kecakapan hidup dapat dilaksanakan secara cermat. Hal-hal yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup seperti tenaga kependidikan (guru), pendekatan-strategi-metode pembelajaran, media pendidikan, fasilitas, tempat belajar dan durasi belajar, harus siap. Kelima, evaluasi pendidikan kecakapan perlu dibuat berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan pada langkah yang kedua. Karena evaluasi belajar disusun berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan pencil and paper test, melainkan juga dengan *performance test* dan bahkan dengan evaluasi otientik.

Metodologi Studi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *diskriptif kualitatif* dengan berupaya menggali data, yaitu data berupa pandangan informan dalam bentuk cerita rinci atau asli. Kemudian informan bersama peneliti memberikan penafsiran sehingga dapat memunculkan suatu temuan tentang beberapa aktifitas manajerial yang dilakukan sekolah

Lebih lanjut menurut Sudarwan Danim kualitatif deskriptif dalam sebuah penelitian maksudnya adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tindakan, perilaku, persepsi, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹⁵. Sedangkan dikatakan deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka.¹⁶

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena memudahkan peneliti dalam menggambarkan dan menyimpulkan serta menganalisis sebuah data terlebih penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah yang diteliti yaitu mengungkap permasalahan

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

¹⁶Danim Sudarmawan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 51.

terkait dengan beberapa aktifitas manajemen yang dilakukan SMK Al-Furqon dalam pendidikan *life skills*

Analisis dan Pembahasan

Perencanaan (*planing*) Pendidikan *life skill* di SMK Al-Furqon Bondowoso

Menurut Hani Handoko perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan yang selanjutnya diputuskan apa yang dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa sebuah perencanaan yang akan dilakukan oleh seorang pemimpin harus mampu memberikan job description sesuai dengan kualifikasi kemampuan masing-masing individu¹⁷.

Hani Handoko Perencanaan dalam pengembangan sebuah lembaga pada dasarnya bisa dilakukan dengan beberapa langkah antara lain:

1. Mengkaji kebijakan yang relevan (pusat dan daerah)

Dalam kegiatan untuk mengkaji kebijakan yang relevan antara pusat dan daerah dalam perencanaan pendidikan *life skill* dalam pengembangan kreatifitas siswa dibuktikan dengan merealisasikan kebijakan pemerintah yang penanganannya terkait dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa: “adanya Manajemen Berbasis Sekolah mengisyaratkan kepada semua lembaga untuk bisa mengoptimalkan akan kebutuhan daerah”¹⁸.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya MBS maka Sekolah diberikan kewenangan penuh dalam mengelola akan kebutuhan masyarakat untuk bisa memecahkan kebutuhan lokal.

2. Menganalisis kondisi lembaga dengan teknis analisis SWOT

Langkah perencanaan pendidikan *life skill* yang selanjutnya adalah menganalisis kondisi lembaga. Kegiatan menganalisis kondisi lembaga yang dilakukan di SMK Al-Furqon adalah dengan cara melakukan analisis pertimbangan terhadap kondisi riil pondok pesantren, latar

¹⁷Handoko, *Konsep Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 77.

¹⁸Sudarman, *Wawancara*, Bondowoso, 19 Juni 2015.

belakang pendidikan siswa, kondisi lingkungan sosial masyarakat dan sumber daya yang ada karena hal itu merupakan hal yang penting dalam sebuah pendirian lembaga pendidikan sehingga dengan pertimbangan analisis tersebut dapat mewujudkan kurikulum, sistem, teknik atau strategi, metode dan alat yang sesuai dengan kebutuhan kondisi riil dilingkungan SMK.

3. Merumuskan tujuan serta menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan

Agar perencanaan pendidikan *life skill* dalam pengembangan kreativitas siswa ini dapat berjalan dengan baik ada beberapa langkah perencanaan yang dilakukan oleh lembaga. sebagaimana peneliti paparkan dalam temuan hasil penelitian yakni: “dalam perencanaan pendidikan *life skill*, yakni merumuskan visi, misi, mengakomodasi tenaga pengajar, menetapkan kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana yang memadai dan lain sebagainya. langkah ini harus di terapkan demi menghasilkan sebuah lembaga pendidikan yang ideal.”¹⁹.

Lebih lanjut langkah-langkah perencanaan seperti yang dikemukakan oleh Hani Handoko dalam pengembangan lembaga telah direalisasikan hal ini terlihat dari beberapa tahapan yang dilakukan lembaga dalam pendidikan *life skill* yaitu merumuskan visi misi, profil lulusan, membangun sarana dan prasarana, merekrut tenaga pendidik yang memang kompeten dibidangnya, menentukan kurikulum, terlebih lagi dalam pelaksanaan perencanaan inipun dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang siswa, kondisi lingkungan masyarakat, dan sumber daya yang ada dengan tujuan mampu merealisasikan dari tuntutan kebutuhan masyarakat sekarang.

Pelaksanaan Pendidikan *life skill*

Menurut Sondang P. Siagian pelaksanaan (*actuating*) sebagai fungsi manajemen adalah keseluruhan cara, usaha, tehnik, dan metode untuk mendorong para organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien²⁰

¹⁹Sudarman, *Wawancara*, Bandoowoso, 19 Juni 2015

²⁰Sondang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 1992), 186.

Secara umum, konsep program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) terbagi menjadi empat komponen, yaitu: (1) kecakapan personal, (2) kecakapan sosial, (3) kecakapan akademik, (4) kecakapan vokasional.

1. Pengembangan kecakapan personal

Pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) yang dikembangkan di SMK Al - Furqon mengacu kepada Visi & Misi yaitu menjadi pusat keilmuan dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia berkualitas serta berhias iman dan takwa. Untuk mencapai visi tersebut, misi lembaga ini adalah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu, baik secara keilmuan maupun secara moral, sehingga dapat mencetak sumber daya manusia yang ber-*tafaqquh fiddin* dengan berlandaskan iman dan takwa serta nilai-nilai akhlakul karimah.

Dalam pengembangan *Personal skills* atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri sendiri, di SMK Al-Furqon siswa diberikan kemampuan agar mampu mengembangkan jati diri dan menemukan kepribadian dengan cara menguasai serta merawat raga dan sukma atau jasmani dan rohani. Oleh karena itu pada dasarnya *personal skills* ini mencakup dua .macam kemampuan yang saling berpengaruh, yaitu kemampuan yang bersifat jasmani dan rohani. Kemampuan rohani ini dapat dikategorikan ke dalam tiga cabang kemampuan yang menyatu sebagai inti kemampuan kalbu yang bermoral pada diri seseorang, yaitu kemampuan yang bersifat intelektual, yang bersifat emosional, dan yang bersifat spiritual.

2. Pengembangan kecakapan sosial

Dalam pengembangan kecakapan sosial di lembaga SMK salah satu strategi yang digunakan adalah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad yaitu , menghargai berbagai macam perbedaan, dapat menghormati orang lain, dapat bekerja sama, dapat toleran atau tenggang rasa, dapat memberi maaf, dapat berbagi suka dan duka, . Salah satu contoh dilembaga ini untuk mencerminkan kegiatan sosial ketika ada kifayah maka semua elemen sekolah memberikan dukungan kekeluargaan dengan mendatangi, selain itu sekolah juga mewajibkan

zakat untuk setiap siswa, dan iuran korban pada waktu hari raya idul adha.

Modal aktifitas sosial lembaga juga mempunyai kerjasama dengan lembaga, instansi dan pemerintahan yang sudah dibina selama bertahun-tahun. Diantara lembaga yang kami kerjasama adalah untuk memberikan kesempatan kepada pihak SMK mengadakan magang seperti di Pemkab bondowoso, Kanpora, Kemenag, dan Kementrian pendidikan. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamalkan ilmu dan yang paling penting adalah aktifitas sosial ketika diterjunkan dalam masyarakat.

3. Pengembangan Kecakapan Proses Belajar Mengajar

Pengembangan kecakapan di SMK tidak terlepas dari pengaruh aktifitas belajar mengajar. Dalam pengajaran guru berusaha menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhannya dalam merealisasikan subjektivitasnya dan suasana yang memungkinkan bagi siswa untuk mengapresiasi fleksibilitas, imajinasi, kebebasan, dan emosinya sehingga bisa membantunya dalam mengekspresikan semua emosi dan perasaannya. Namun, guru tetap menjadi sosok yang harus dihormati.

Dalam pengembangan kecakapan akademik di SMK Al-Furqon salah satu strategi adalah guru benar-benar melibatkan siswa dalam merancang kegiatan belajar, hal ini dilakukan agar siswa bisa mengembangkan kreativitasnya sendiri secara alami. Selanjutnya, dalam rangka menciptakan kreativitas siswa, para dewan guru selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai bidang studi yang diajarkan, memiliki persiapan untuk mengajar, menggunakan metode yang tepat, mendayagunakan berbagai fasilitas yang tersedia secara optimal. Guru selalu berusaha menjadi teladan bagi siswa-siswanya dalam hal berinovasi dan berkreasi dalam mengajar, misalnya dengan menggunakan berbagai metode, teknik, dan media pembelajaran yang bervariasi.

4. Pengembangan kecakapan vokasional

Pendidikan kejuruan (SMK) adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan tenaga yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan

lapangan kerja dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dalam proses pendidikan kejuruan perlu ditanamkan pada siswa pentingnya penguasaan pengetahuan dan teknologi, keterampilan bekerja, sikap mandiri, efektif dan efisien dan pentingnya keinginan sukses dalam karirnya sepanjang hayat.²¹

Salah satu bentuk pengembangan *vokasional life skill* di SMK Al-Furqon membuka beberapa jurusan yang sesuai dengan kearifan lokal/daerah yaitu 1) Kria tekstil yang meliputi sablon, menjahit membatik 2) teknik computer dan jaringan.

Dalam mengembangkan program pendidikan kecakapan hidup secara mandiri, maka sekolah memiliki standar minimal (kelayakan) agar terciptanya pendidikan keunggulan lokal (*life skill education*). Berdasarkan hasil wawancara dengan Didik Kurniawan diperoleh keterangan: Standar minimal (kelayakan) yang ditetapkan dalam program pendidikan keunggulan lokal sebenarnya dianjurkan Kemendiknas dan mengacu ke program pendidikan keunggulan lokal dan di kurikulum juga di anjurkan.

Kesimpulan

Perencanaan pendidikan *life skill* yang diterapkan untuk pengembangan kreativitas siswa di SMK Al Furqon meliputi: Merumuskan visi dan misi, yang mencerminkan dengan pengembanagan pendidikan *life skill* dan sesuai dengan kebutuhan local daerah *Kedua*. Kerjasama dengan lembaga lain. Hal ini merupakan kegiatan yang dilakukan lembaga dalam menjalin kerjasama dalam rangka pengembangan budaya komonikasi *Ketiga*. Membutuhkan dengan kebutuhan masyarakat sekitar, hal ini seuai dengan tujuan dari manajemen berbasis sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal disuatu daerah *Keempat*, pembangunan kepercayaan melalui *image building* dimana pihak sekolah membangun hubungan yang harmonis dengan sosialisasi dan dokumentasi

²¹ Komar, *Filasafat Pendidikan non Formal*.(Bandung :Pustaka Setia, 2006)204

Secara umum, konsep program pendidikan kecakapan hidup (life skill education) terbagi menjadi empat komponen, yaitu: (1) kecakapan personal, (2) kecakapan sosial, (3) kecakapan akademik, (4) kecakapan vokasional.

Daftar Pustaka

- Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002).
- Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Ali, Lukman, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- Jawwad Muhammad Abdul, *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas Berpikir*, Terj. Fachruddin (Bandung: Asy-Syamil, 2000).
- Munandar, Utami S.C., *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Menwujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Danim, Sudarmawan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).
- Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Depag RI, 2002).
- Handoko, Hani, *Konsep Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).
- Siagian, Sondang P., *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 1992).
- Sudarminto, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milineum Ketiga* (Jogjakarta: Kanisius, 2000).
- Komar, Oong, *Filasafat Pendidikan non Formal* (Bandung: Pustaka Setia, 2006).
- Direktorat Pendidikan, *Model Pendidikan Kecakapan Hidup* (diunduh pada 20 Mei 2014) dalam [www Depdiknas](http://www.Depdiknas).